

POLA KONSUMSI BERAS PETANI DESA ROWOTENGAH KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER

Oleh:

Nimatul Masruroh

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember

masruroh_nikmah@yahoo.com

ABSTRACT

Nowadays the farmers in Indonesia alienates from the profession sociologically and anthropologically. It is proved that they do not want to pass their profession to their grandchildren; moreover, the farmers are not proud of their own product. They consume rice on the market (import) without considering quality and health impact as the innate of the product. They do not concern about synthetic rice in the market. The farmers in the Rowotengah village Sumberbaru district, Jember is one of the case that we met. They always sell the rice to the buyer without harvesting first. The process of harvest is done by the buyers itself. While for their daily need, they have to buy by retail in the shops. The pattern of the rice consumption which is contra-productive from the profession itself.

Keyword: *rice consumption of the farmer*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris di samping dikenal pula sebagai negara maritim. Sebutan sebagai negara agraris karena faktanya masyarakat Indonesia banyak bermata pencarian dengan bertani dan makanan pokoknya secara umum berupa beras dari hasil pertanian tersebut. Pertanian di Indonesia sangatlah potensial, karena bertani di Indonesia sangat dimanjakan oleh alamnya yang subur. Kesuburan tanah Indonesia untuk pertanian sampai digunakan sebagai lirik lagu “*tongkat dan batu jadi tanaman*”. Luasnya hamparan tanah/sawah nan subur dengan sebaran yang merata di seluruh wilayah Indonesia dan ditambah kepiawaian petaninya dalam mengelola tanah dari warisan tradisi dan perkembangan teknologi, menjadikan sektor pertanian menjadi sangat potensial dalam mencipta kemakmuran warganya.

Warga Negara Indonesia yang mayoritas sebagai petani, khususnya di

daerah pedesaan; berdasar potensi tersebut seharusnya mereka dalam kondisi yang berkecukupan. Akan tetapi, fakta sosial dan antropologis masyarakat petani Indonesia tidaklah demikian. Masyarakat petani telah dihadapkan pada problematika kehidupan yang sangat pelik dalam kesehariannya. Profesi sebagai petani sendiri diposisikan sebagai kelas rendahan, meskipun substruktur kehidupan dengan berbagai profesi di Indonesia sangat bergantung pada hasil pertanian tersebut. Mereka para petani sering dibenturkan dengan kenyataan pahit setelah bergelut dengan lumpur, teriknya matahari yang menyengat punggung dan menjadikannya hitam berkilauan, bertarung dengan hama dan sebagainya, namun produktifitasnya tidak maksimal. Produktifitas yang maksimal terkadang juga masih harus berbenturan dengan nilai jualnya yang sangat rendah.

Berdasar data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), memang ada penurunan jumlah produksi padi yang ada di Indonesia, yaitu produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,83 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 0,45 juta ton (0,63 %) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 41,61 ribu hektar (0,30%) dan penurunan produktivitas sebesar 0,17 kuintal/hektar (0,33%).¹ Namun, penurunan tersebut bukan menjadi masalah pokok sehingga Indonesia harus mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi, karena akan berdampak negatif terhadap petani. Dampak negatif dari kebijakan impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justeru mengalami kerugian.

Multi problematika tersebut pada akhirnya berimplikasi pada berbagai hal. *Pertama*, saat ini banyak anak muda yang *enggan* menjadi petani. Anak muda di Indonesia lebih memilih bekerja menjadi buruh pabrik, kuli bangunan atau menjadi TKI. Profesi petani banyak ditinggalkan oleh anak bangsa. *Kedua*, terjadinya perubahan pola konsumsi para petani terhadap beras itu sendiri. Petani banyak yang lebih memilih beras impor dari pada beras hasil kinerjanya sendiri dengan menegasikan sisi kualitasnya. *Ketiga*, menyempitnya lahan pertanian dengan digantikannya oleh bangunan pertokoan, perumahan, dan perkantoran.

Hal yang lebih substantif yang menjadi *stressing* penulisan ini, penulis ingin mencoba mengurai salah satu dari ketiga bagian tersebut yakni pola konsumsi beras petani padi di Indonesia. Penulis melihat ada suatu hal yang menarik

¹www.BPS.go.id diakses pada tanggal 24 Juli 2015

terkait pola konsumsi beras pada masyarakat petani padi. Mereka setelah bekerja keras, ternyata mereka tidak menikmati hasil produksinya sendiri untuk dikonsumsi. Para petani banyak yang menjual hasil produksinya dan membeli beras sebagai kebutuhan konsumtifnya secara *eceran* (perkilogram).

Petani Desa Rowotengah tidak mau memproduksi padi mereka menjadi beras. Mereka memilih menjual tanaman padi yang sudah menguning dan siap panen tetapi berada di sawah dengan sistem *tebasan*. *Tebasan* merupakan proses jual beli padi yang telah menguning di sawah tanpa proses pemanenan terlebih dahulu. Padi yang menguning dijual pada pembeli dan pembeli tersebut yang akan memanennya. Sementara kebutuhan keseharian para petani, mereka justeru membeli ke warung atau toko-toko untuk kebutuhan kesehariannya. Mereka tidak peduli apakah beras yang mereka beli kualitasnya bagus atau kualitas rendahan. Bahkan sebagian mereka mengandalkan beras bantuan pemerintah (raskin). Mereka seolah tidak mempedulikan adanya peredaran beras *sintetis* yang menjadi pemberitaan setahun terakhir yang berbahaya untuk dikonsumsi. Sehingga, dari fenomena ini peneliti melihat adanya pola perubahan konsumsi beras dengan melihat lebih jauh tentang konteks perubahan manusianya (masyarakat Desa Rowotengah), perubahan kognisi, *mindset*, orientasi budaya, termasuk budaya pragmatis yang terdapat pada masyarakat petani Desa Rowotengah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut kondisi pertanian desa Rowotengah, khususnya pola konsumsi beras para petaninya, sebagai satu pintu masuk untuk bisa menjelaskan perubahan yang lebih luas, khususnya dalam konteks petani. Perubahan pola konsumsi beras tersebut, apakah nantinya tidak justeru merugikan petani. Meskipun saat ini mereka merasa nyaman dan seakan-akan tidak ada masalah dari pola konsumsi yang mereka lakukan. Akan tetapi, secara substantif mereka terhalangi mengonsumsi hasil priduktifitas padinya sendiri oleh sistem. Jangan sampai istilah "*Petani mati kelaparan di lumbung padi*" atau istilah "*Mati kehausan di tengah lautan*" terjadi pada masyarakat petani tersebut, terlebih akhir Tahun 2015 kita akan dihadapkan pada realitas pasar bebas AFTA. Maka penelitian yang akan dilakukan peneliti ini fokus untuk mengurai lebih detail mengenai perubahan pola konsumsi beras pada petani padi dengan *locus* Desa Rowotengah. Penelitian ini mengambil judul "**Pola Konsumsi Beras Petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember**"

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Perilaku Konsumsi

Peneliti menggunakan teori perilaku konsumsi sebab jika berbicara tentang pola konsumsi maka tidak lepas dari perilaku seseorang dalam mengkonsumsi barang maupun jasa. Sehingga, jika ingin mengetahui pola konsumsi seseorang, harus diketahui terlebih perilaku konsumsinya baik sebagai individualis maupun masyarakat.

Kajian mengenai konsumsi sebenarnya merupakan kajian keseharian. Artinya memperhatikan perilaku seorang individu atau masyarakat dalam melakukan konsumsi. Dalam hal ini konsumsi merupakan kegiatan sehari-hari manusia yang tidak bisa dihindarkan. Hampir tak seorang pun yang bisa meninggalkan kegiatan konsumsi. Sehingga, kegiatan tersebut membentuk perilaku dari manusia itu sendiri sebagai seorang konsumen.

Berbicara tentang perilaku, tentu saja ada perbedaan antara perilaku konsumsi orang yang satu dengan orang yang lain, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh sifat-sifat dasar kepribadian seorang konsumen yang berbeda-beda. Dalam studi kepribadian terdapat tiga hal berbeda yang sangat penting, yaitu²:

- 1) Kepribadian mencerminkan perbedaan individu. Karena karakteristik dalam diri yang membentuk kepribadian individu merupakan kombinasi unik berbagai faktor, tidak ada dua individu yang betul-betul sama. Walaupun demikian, banyak individu yang mirip dari sudut satu karakteristik pribadi, tetapi tidak dari sudut karakteristik pribadi lain. Kepribadian merupakan konsep yang berguna karena memungkinkan kita untuk menggolongkan konsumen ke dalam berbagai kelompok yang berbeda atas dasar satu atau beberapa sifat. Jika setiap orang berbeda dari sudut semua sifat kepribadian, maka tidaklah mungkin mengelompokkan konsumen ke dalam segmen-semen, dan sedikit alasan bagi para pemasar untuk mengembangkan produk dan kampanye promosi yang membidik segmen-semen tertentu.
- 2) Kepribadian bersifat konsisten dan bertahan lama. Kepribadian individu cenderung konsisten dan bertahan lama. Kepribadian ini, perlu diperhatikan oleh seorang produsen, tentang sifat/perilaku konsumennya yang cenderung tetap dan bertahan lama. Namun walalupun demikian, kepribadian

² Leon Schiffman, Leslie Lazar Kanuk, *Consumre Behaviour*, 7th edition, (New Jersey: Prentice Hall, 2000), 107-108. Konsep ini diambil dari konsep Sigmund Freud tentang kepribadian, yaitu konsep tentang Id, Superego dan Ego.

konsumen mungkin konsisten, perilaku konsumsi mereka sering sangat bervariasi karena berbagai faktor psikologis, sosiobudaya, lingkungan dan situasional yang mempengaruhi perilaku. Sebagai contoh, walaupun kepribadian individu tertentu mungkin relatif stabil, kebutuhan atau motif khusus, sikap, reaksi terhadap tekanan kelompok dan bahkan tanggapan terhadap berbagai merk baru yang tersedia dapat menyebabkan perubahan perilaku orang tersebut. Kepribadian hanyalah salah satu dari kombinasi berbagai faktor yang mempengaruhi akan seperti apa konsumen berperilaku.

- 3) Kepribadian Dapat Berubah. Kepribadian dapat mengalami perubahan pada berbagai keadaan tertentu. Sebagai contoh, kepribadian individu tertentu mungkin berubah karena adanya berbagai peristiwa hidup yang utama, seperti adanya penjajahan, revolusi, kematian dan peristiwa lain yang membekas. Kepribadian seseorang berubah tidak hanya sebagai respon terhadap berbagai peristiwa yang terjadi tiba-tiba, tetapi juga sebagai bagian dari proses menuju pada perubahan pola pikir seseorang.

Teori perilaku ini, nantinya peneliti gunakan untuk melihat perilaku konsumsi petani terhadap beras. Dari teori ini, akan terlihat bahwa perilaku dan budaya petani bisa berubah sesuai dengan peristiwa yang mempengaruhinya. Termasuk juga pola konsumsi beras yang dilakukan oleh para petani di desa Rowotengah, tentu akan mengalami perubahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut yang nantinya akan menjadi kajian lebih lanjut.

Perubahan Dimensi Sosiologis Petani di Indonesia

Setelah membahas secara detail mengenai perilaku konsumsi, petani dalam konteks ini merupakan pelaku yang melakukan pola konsumsi terhadap beras hasil panen mereka sendiri maupun beras dari membeli di warung-warung. Petani sebagai salah seorang tipikal konsumen yang mempunyai pola perilaku konsumen tersendiri, tentu saja berbeda dengan pola perilaku konsumen dengan profesi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk menggali lebih lanjut mengenai hal-hal yang melingkupi pada pola konsumsi petani selama ini.

Sebagaimana pemahaman yang sudah diberikan pada pendahuluan, petani dalam perspektif sosiologi disebut petani kecil (*peasant*). Dalam konsep ini, *peasant* bukanlah seorang petani dengan lahan kecil, namun seorang petani yang

berjiwa subsisten.³ Jiwa subsisten seorang petani mendorongnya hanya untuk melakukan usaha pertanian sekedar mencukupi kebutuhan minimal hidupnya. Sementara petani yang memiliki jiwa wirausaha dan cenderung mengejar keuntungan dalam setiap usaha pertaniannya, dia tidak bisa disebut sebagai *peasant*, melainkan *agricultural entrepreneur* ‘petani modern’. Menurut J.F. Warouw petani memiliki dwi fungsi yaitu petani berproduksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*used value*) dan berproduksi untuk memenuhi kebutuhan orang lain (*exchanged value*).⁴

Sedangkan Raymond Firth (1956) sebagaimana dikutip Raharjo, memberikan definisi *peasant* dalam konteks keekonomian. Menurutnya, ekonomi *peasant* adalah sistem berskala kecil, dengan teknologi dan peralatan yang sederhana, seringkali hanya memproduksi untuk mereka sendiri yang hidupnya subsisten. Usaha pokoknya dengan cara mengolah tanah.⁵

Hal ini senada dengan yang didefinisikan oleh Belshaw (1965), menyatakan bahwa masyarakat *peasant* sebagai masyarakat yang *way of life*-nya berorientasi pada tradisionalis, terpisah dari pusat perkotaan tetapi memiliki keterkaitan dengannya; mengkombinasikan kegiatan pasar dengan produksi subsisten.⁶

Pertanian subsisten murni merupakan pertanian yang berdiri sendiri dan mencukupi diri sendiri. Semua produksi dikonsumsi sendiri tanpa ada yang dijual. Selain hal itu, tidak ada pengaruh luar, seperti produsen barang atau jasa pelayanan terkait pertanian, yang masuk atau mempengaruhi pertanian.

Selama ini petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil dengan penguasaan dan penguasaan lahan yang relatif sempit (<0.25 ha). Keterbatasan tersebut pada dasarnya bercirikan, antara lain⁷; 1) Sangat terbatasnya penguasaan terhadap sumberdaya. 2) Sangat menggantungkan hidupnya pada usaha tani. 3) Tingkat pendidikan yang relatif rendah. 4) Secara ekonomi tergolong masyarakat miskin.

Sebenarnya, sebagai masyarakat yang mayoritas yang hidup di pedesaan, petani merupakan masyarakat yang tidak primitif, tidak pula modern. Masyarakat petani berada di tengah-tengah keduanya, yaitu antara primitif (*tribe*) dan masyarakat industri (modern). Mereka terbentuk sebagai pola-pola dari suatu

³ Raharjo, 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. (Yogyakarta: 2004) 70

⁴ J.F. Warouw, *Diktat Kuliah Teori Sosial Pembangunan*, (Jakarta: FISIP UI, 2006)

⁵ Raharjo, *Pengantar Sosiologi*, 69

⁶ *Ibid*, 70-71

⁷ S. Bahari, *Petani Dalam Perspektif Moral Ekonomi dan Politik Dalam Menuju Keadilan Agraria: 70 Tahun Gunawan W*, (Bandung: Akatiga, 2002), 51

infrastruktur masyarakat yang tidak bisa dihapus begitu saja. Dari perjalanan sejarah, kaum petani pedesaan (*peasantry*) memiliki arti penting karena di atas puing-puing mereka lahir masyarakat industri dibangun.

Menurut Wolf⁸ masyarakat luar desa, pertama-tama memandang kaum petani pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah kekuasaannya (*fund of power*). Padahal realitanya, petani juga merupakan pelaku ekonomi (*economic agent*) dari kepala rumah tangga, dimana tanah sebagai sumber penghasilan dan unit ekonomi.

Sajogyo⁹ mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Konteks ini hendaknya dinilai bukan semata-mata sebagai “sumber daya pengusatani-an” atau “buruh tani” yang punya “nilai tukar”, penghasil “nilai tambah”, tetapi seharusnya diakui sebagai manusia yang berpeluang mendidik diri (rekayasa diartikan sebagai upaya membina hak-hak azasi manusia). Sistem ekonominya disebut ‘sistem usahatani keluarga’. Petani dalam kehidupannya heterogen, ada yang kaya, menengah, gurem, serta bersifat dinamis. Menurutnya, sedikitnya empat ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu; 1) Satuan rumah tangga (keluarga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat yang berdimensi ganda. 2) Petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah. 3) Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas. 4) Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat sebagai “*wong cilik*” (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa.

Pada masa kini petani merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan mengadopsi perkembangan teknologi pertanian. Hal ini terlihat pada perkembangan agribisnis komoditi pertanian, seperti hortikultura, perkebunan rakyat (kopi, coklat, teh dan lain-lain) dan peternakan komersial salah satunya melalui program *integrated farming system*. Keadaan tersebut dicapai berkat perkembangan sarana dan prasarana infrastruktur yang mendukung semakin terbukanya akses petani terhadap teknologi pertanian dan kebutuhan pasar modern. Akses petani pedesaan juga terbuka melalui perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang sudah mencapai pelosok pedesaan.

Dalam hal ini beberapa tokoh juga mengemukakan beberapa pengertian dari berbagai perspektif mereka. Ave mengemukakan pengertian petani dari sisi

⁸ E.R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: C.V Rajawali, 1985), 67

⁹ Sajogyo, *Partisipasi Petani*, (Bogor: IPB, 1993)

mata pencaharian.¹⁰ Pada awalnya manusia memulai mata pencaharian dari meramu dan berburu yang berubah menjadi peladangan berpindah, kemudian menjadi daerah peladangan menetap. Daerah ini kemudian berkembang menjadi daerah pertanian dengan menggunakan peralatan sederhana. Akhirnya, dengan berkembangnya sistem pengairan (irigasi) dan teknologi di bidang pertanian, berkembang kehidupan sosial bermasyarakat dan membentuk suatu lingkungan hidup, meningkatkan intensitas hidup dan berinteraksi di antara masyarakatnya.

Sementara itu, Poerwadarminta mendefinisikan petani sebagai orang yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam di tanah.¹¹ Wolf mengkaji petani secara antropologis atau historis, dari manusia primitif hingga menjadi petani modern.¹²

Pada era globalisasi, perbandingan masyarakat petani tradisional, semi komersial atau komersial (modern) tidak lagi ditentukan oleh jenis pekerjaan/mata pencaharian, melainkan oleh kualitas sumberdaya manusianya. Kualitas ini bisa dikaji melalui:¹³ 1) sejauh mana visi dan misi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang, serta 2) investasi di bidang pangan, gizi, dan kesehatan serta investasi di bidang pendidikan. Namun pada dasarnya dunia petani merupakan satu dunia yang teratur, yang memiliki bentuk-bentuk organisasi yang khas meskipun tidak tampak dari tingkat atas tatanan sosial. Dunia mereka bukanlah *amorphous* (tanpa bentuk) yang seolah hanya ruang kosong yang hanya membutuhkan masukan modal industri untuk dapat membuatnya bergerak. Masalah petani adalah fakta yang menarik, sebab mencari keseimbangan antara tuntutan dunia luar dan kebutuhan petani akan berlangsung selamanya; dimana hasil yang mereka peroleh adalah dari seluruh tahun kerja, bukan dari hari kerja (unit kerja).

Porak dalam Redfield¹⁴ menyebutkan beberapa ciri petani yang dianggap sama dimana saja, yaitu: keluarga adalah sebagai kelompok sosial, keterikatan mistik terhadap pertanian dan tekanan pada prokreasi. Kroeber menegaskan bahwa ciri petani tersebut bersifat ‘kedesaan’, tetapi aktivitas kehidupan masyarakat petani berhubungan dengan pemenuhan komoditi kebutuhan

¹⁰ Roosganda Elisabeth, *Restrukturisasi Ketenagakerjaan dalam Proses Modernisasi Berdampak Perubahan Sosial Pada Masyarakat Petani*, Jurnal SOCA Vol.6 No.1:13-20 Universitas Udayana: Bali

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)

¹² Wolf, *Petani*, 98

¹³ Diunduh dari www.pse.litbang.pertanian.go.id pada tanggal 23 Nopember 2015

¹⁴ R. Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaannya*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1982)

pangan di pasar-pasar di kota, serta menjadikannya sebagai bagian masyarakat dan budaya. Sedangkan Wolf¹⁵ melihat petani melalui beberapa ciri, yaitu mereka yang memandang aktivitas pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan cara kehidupan, bukan usaha untuk mencari keuntungan. Dapat disimpulkan bahwa petani yang mengerjakan pertanian untuk penanaman modal kembali dan usaha (tanah sebagai modal dan komoditi) adalah pengusaha pertanian, bukan *peasant*.¹⁶

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA POLA KONSUMSI BERAS PETANI DESA ROWOTENGAH

Pola konsumsi beras yang dilakukan masyarakat Desa Rowotengah terjadi secara kultural. Artinya, pola konsumsi masyarakat terhadap beras sudah terjadi sejak dahulu dari generasi moyang mereka hingga sekarang. Meskipun pada masa dulu, ketika kepemilikan sawah belum luas atau belum terfungsi secara penuh sebagai lahan persawahan dan teknologi pertanian juga belum canggih, masyarakat petani mengkonsumsi umbi-umbian, seperti singkong, ubi jalar, *uwi* dan sebagainya makanan pokok pula.¹⁷ Namun, saat ini pola konsumsi masyarakat Desa Rowotengah cenderung tinggi dan meningkat terhadap beras. Akan tetapi sayangnya, pola konsumsi tersebut tidak diimbangi dengan keman-dirian hasil pangan. Mereka yang berprofesi sebagai petani padi, nyatanya masih harus membeli beras untuk dikonsumsi sehari-hari. Sehingga, mereka selalu membeli beras dari toko-toko terdekat, meskipun hasil panen mereka melimpah. Sebuah pemandangan yang kontra produktif, namun faktual.

Hasil panen padi yang melimpah, tidak dapat dimaknai sebagai melimpahnya bahan pokok yang dapat dikonsumsi secara langsung oleh petani Desa Rowotengah. Hasil panen padi yang melimpah, pada akhirnya hanya sebagai simbol normatif profesi petani mereka. Nyatanya, mereka harus mengonsumsi beras yang tidak pernah dipersembahkan oleh bumi desa mereka sendiri. Petani Desa Rowotengah dalam bertani tidak pernah memanen hasil pertaniannya secara langsung dan dibawa pulang sebagai bahan simpanan untuk dikonsumsi sehari-hari. Petani Desa Rowotengah lebih terbiasa dan mentradisikan sistem *tebasan*. Padi yang sudah menguning dijual dalam keadaan masih berdiri di tangkainya dan terhampar di persawahan. Cara memanen padi *tebasan*, dilaku-

¹⁵ Wolf, *Petani*, 110

¹⁶ www.pse.litbang.pertanian.go.id pada tanggal 23 Nopember 2015

¹⁷ Keterangan mbah Fauziah, salah satu tetua desa Rowotengah yang tinggal di Dusun Gondosari pada tanggal 26 September 2015

kan oleh tengkulak yang telah membelinya dari petani pemilik sawah.

Sistem *tebasan* bagi masyarakat petani Desa Rowotengah dan sekitarnya, bukan hal yang baru. Sistem *tebasan* di desa ini sudah terjadi sejak lama, bahkan generasi muda petani dengan usia dibawah empat puluh tahun tidak mengetahui persis awal terjadinya sistem tebasan. Hal tersebut bersesuaian dengan pernyataan Bapak Mastur, Sekdes Rowotengah;

“Masyarakat Rowotengah ini makanan pokoknya nasi yang berasal dari beras. Tapi berasnya dari beli secara eceran bukan dari sawahnya sendiri. Saya sebenarnya tidak tau dan tidak ingat kalau masyarakat sini (Desa Rowotengah) dulu kalau panen hasilnya dibawa pulang. Setahu saya, ya sudah sistem *tebasan*, kalau panen padi lalu dibawa pulang itu konon katanya orang-orang dahulu seperti itu. Tapi saya tidak pernah mendapatkan sistem panen seperti itu, saat ini kalau ada hanya beberapa orang saja dan lebih disebabkan ada kendala tidak ada tengkulak yang mau menebas padinya dengan berbagai alasan. Secara umum masyarakat sini dalam bertani ketika musim panen ya menggunakan sistem *tabasan*”.

Bersesuaian dengan pernyataan diatas, H. Mistar selaku mantan ketua Gapoktan (Gabungan kelompok tani) Desa Rowotengah juga menyampaikan;

“Usia saya sudah hampir kepala empat. Sejak kecil saya berada di pondok pesantren dan pada Tahun 2003 saya baru pulang. Sejak tahun itu saya mulai bertani dan sudah mendapatkan sistem bertani disini ketika panen sudah sistem *tebasan*. Untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sini membelinya (beras) di toko atau tempat penggilingan padi persepuluh kilogram atau dua puluh kilogram dan seterusnya”.

Berbeda dengan pernyataan Sekdes Rowotengah Bpk Mastur dan H. Mistar tersebut, H. Masrur Syam mengurai hal yang berbeda. H. Masrur Syam merupakan mantan pengurus HIPPA dan Gapoktan Desa Rowotengah yang sekarang berprofesi sebagai distributor pupuk, obat-obatan pertanian, dan pemilik toko kebutuhan rumah tangga, disamping profesiya sebagai petani. Saat diwawancara, H. Masrur Syam menyampaikan;

“Sistem *tebasandi* Desa Rowotengah ini belum lama, sekitar dua belas atau tiga belas tahun lalu, yaitu antara Tahun 2002 atau Tahun 2003. Saya masih ingat Tahun 2000, saya masih mempekerjakan orang untuk memanen padi disawah, kemudian saya menjemur gabah di depan rumah ini, baru beberapa tahun kemudian, tidak lama dari itu, sekitar Tahun 2002 dan 2003 baru ada *tebasan*. Baru setelah itu, beras yang saya jual di toko ini agak laris, ada yang beli kiloan, ada yang satu sak 25 kiloan”.

Berdasar beberapa uraian dari narasumber yang ada, dapat meneguhkan fakta bahwa masyarakat petani Desa Rowotengah ketika panen, menjual padinya yang menguning di sawah dengan sistem *tebasan*. Kebutuhan konsumsi beras dalam keseharian masyarakat Rowotengah dengan sistem membeli eceran di toko-toko atau warung yang ada.

Perubahan Kultur Petani Desa Rowotengah

Suatu realitas yang *kontra-produktif*, akan tetapi demikian adanya. Suatu keadaan pergeseran kultural pada masyarakat petani di Desa Rowotengah tersebut telah terjadi secara nyata tanpa bisa dihindari. Pergeseran kultural dalam sistem memanen dari cara memanen sendiri secara manual, kemudian dibawa pulang dan disimpan sebagai bahan kebutuhan pokok makanan keseharian, ber-alih dengan sistem *tebasan*. Suatu sistem yang relatif baru dan pada akhirnya menjadi sistem yang meng-*hegemoni* secara kultural pada masyarakat petani Desa Rowotengah pada khususnya. Masyarakat petani Desa Rowotengah dilarang makan beras dari sawah mereka sendiri dan diganti dengan beras yang tidak diketahui sisi kualitasnya.

Beberapa perubahan kultur petani ini terjadi dapat ditelisik dengan menggunakan beberapa perangkat analisis. Beberapa perangkat analisis digunakan untuk memperkuat perspektif dalam menyikapi perubahan kultural yang terjadi sebagai berikut;

a. Perubahan kultural sebagai konsekuensi perubahan jiwa zaman

Perubahan merupakan suatu keniscayaan, tidak ada suatu hal yang tidak pernah berubah dalam kehidupan di dunia ini. Perubahan pasti terjadi dan akan terus terjadi. Jika harus dipaksakan bahwa ada sesuatu hal yang tidak pernah berubah, yakni perubahan itu sendiri. Seiring perubahan kultur petani Desa Rowotengah, terdapat beberapa pengakuan yang melegitimasi telah terjadinya perubahan tersebut. Mbah Kadis yang merupakan sosok *sepuh* dan telah lama mengabdikan dirinya sebagai pengantar surat dan penjaga kebersihan Balai Desa Rowotengah, menuturkan di sela-sela aktifitasnya;

“Sebenarnya dulu warga sini tidak pernah mengenal istilah *tebasan*, kalau musim panen ya rame-rame memanen padinya *neng*(di) sawah. Mereka bergantian saling membantu mulai *tandur* (menanam) sampai panen, istilahnya dulu *irutan*. *Irutan* kalau sekarang mungkin sama dengan gotong royong, tapi warga sini dulu mengistilahkan *irutan* itu”.

Sistem *tebasan*, sedikit banyak telah merubah pola perilaku bermasyarakat pada masyarakat petani Desa Rowotengah. Perubahan perilaku dari kegotong-royongan bertani yang diistilahkan dengan *irutan*, kinimenjadi hilang. Kepakaan solidaritas petani dalam proses pertanian, khususnya masa memanen yang dibingkai dalam bentuk *irutan* tergantikan oleh cara-cara memanen sistem tengkulak dengan mempekerjakan kulinya. Hiruk-pikuk dunia pertanian yang akan menjadi kenangan yang tidak akan pernah terlupakan oleh anak petani, kini tidak menemukan ruhnya kembali. Ruh dunia pertanian khususnya Desa Rowotengah saat ini telah berubah menjadi ruh kepentingan tengkulak atau kepentingan perusahaan perusahaan dalam spektrum yang lebih besar.

Mbah Kadis, sosok *sepuh*dengan kehalusan sikapnya, namun tetap terpancar semangat pengabdian yaitu manambahkan keterangan bahwa perubahan budaya bertani tidak hanya pada sistem *tebasan* saja. Akan tetapi, terdapat perubahan budaya yang cukup besar dalam dunia bertani. Penghargaan terhadap padi yang dalam mitologinya sebagai penjelmaan Dewi Sri, kini tiada lagi. Upacara *selametan* atau sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan Tuhan, tidak pernah didapatkan lagi. Ritualitas sebagai perwujudan rasa syukur menjelang panen sebagai bentuk *local wisdom* sudah ternegaskan dan dianggap sebagai sesuatu yang aneh. Kehidupan dunia bertani pada akhirnya dikemas menjadi se-praktis mungkin dan eksistensinya sebagai hal yang biasa.

“Tani jaman sekarang dengan jaman Mbah kecil dulu beda. *Parijaman bijen aji* (padi pada zaman dahulu sangat dihargai). *Apene*(menjelang) panen di-*selameti*, disyukuri. Cara memanen pakai *ani-an*(alat tradisional untuk memanen) dipetik batangnya satu persatu, terus *diagemi*(diikat dalam ikatan dari beberapa padi yang sudah di petik), terus ditaruh dilumbung gawe persediaan *pangane* (makannya). Beras jaman dulu, dengan beras jaman sekarang yo *bedo* (berbeda), dulu kalau ada orang masak, *ambune* (aroma/bau) wangi masakannya *keambon* (tercium) dari kejauhan, tapi sekarang beras dimasak *ra onoambon-ambone*(tidak ada aromanya)”. Tapi Mbah tidak tau kapan mulainya perubahan itu, *perubahane ora keroso* (perubahannya tidak terasa), tapi kapan dipikir, memang *bedo* (berbeda).

Namun dari perubahan budaya bertani yang ada pada masyarakat Desa Rowotengah, perubahan yang paling dapat dirasakan kehadirannya yakni sejak adanya sistem *tebasan*. Sistem tebasan selain merusak budaya lokal bertani, juga telah menggerogoti kepakaan sosial untuk saling berbagi dan membantu kesulitan sesama. Mbah Kadis menambahkan keterangannya;

“Mbah ini sudah sangat tua, kenapa sampai dipanggil Embah. Mbah ini heran dan prihatin melihat *wong tani* (petani) sekarang, *lha wong* katanya mereka bertani tapi kok tidak senang *manen parine* (memanen padinya), *malah luweh seneng manen duwek* (malahan lebih senang panen uang; sistem *tebasan*) kan aneh *toh?* *Nangdi iso berkah rejekine* (bagaimana bisa berkah rizekinya). *Seumpamane* (misalnya; red) petani mau membawa hasil panen padinya ke rumah, maka sedikit banyak dimakan ayam, burung, dan sebagainya; berarti orang tadi sudah sedekah ke hewan-hewan yang ada, dengan begitu rejekinya berkah. Gabah ditumpuk-tumpuk *kapan ono dulurutowo tonggo* (jika ada saudara atau tetangga) *apenengeret, mosok ra di wei* (mau pinjam beras, masak tidak dikasih), *yo ora pantes* (ya, tidak pantas), tapi kalau *tebasan, ora mungkin* (tidak mungkin)”.

Meskipun menyadari realitas yang ada, Mbah Kadis yang kiranya dapat dijadikan sebagai cermin kondisi psikologis petani khususnya yang sudah berumur, nyatanya tidak bisa melawan arus perubahan itu sendiri. Mbah Kadis lebih jauh menuturkan;

“Mbah sendiri *punya* dua petak sawah, kalau disewakan laku delapan juta-an pertahun. Tapi ya gitu, Mbah sendiri tidak pernah memanen padi, tapi selalu ikut *tebasan*, soale tenaga Mbah sudah tidak kuat, *wes sepuh* (sudah tua) dan anak juga tidak mau repot, isteri Mbah juga prinsipnya sama ingin cepat-cepat dapat uang daripada repot memanen, masalah untuk makan *bendinone* (sehari-hari) ya beli *kilonan* (perkiloan) toko. Sebenarnya sih kalau mau memanennya sendiri *luweh* (lebih) untung, *luweh* awet, *tur luweh berkah* (juga lebih berkah)”.

Pandangan Mbah Kadis, merupakan pandangan kesederhanan lazimnya orang tua yang sudah cukup berpengalaman dan malang-melintang di dunia pertanian. Akan tetapi, ketika perubahan tersebut terjadi secara *massif* pada masyarakat petani Desa Rowotengah, maka harus ditelisik akan arus penerimaan yang berbeda secara permisif terhadap perubahan kultural itu sendiri. H. Yusuf, petani dari Dusun Gondosari menyampaikan;

“Kalau zaman sekarang, harus manen sendiri dan di makan sendiri ya rugi, ruginya *soale ribet* (karena rumit). Sebab kebutuhan kan banyak. Kalau dalam bentuk uang kan bisa buat belanja kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kalau cuma disimpan dalam bentuk gabah atau beras, nanti kuatir ndak bisa memenuhi kebutuhan yang lain”.¹⁸

¹⁸ Penuturan H.Yusuf salah satu pemilik lahan pertanian di Desa Rowotengah, tanggal 26 September 2015

Berbeda dari H. Yusuf, sosok H. Aziz yang berasal dari Dusun Sadengan, petani yang memiliki belasan hektar sawah dengan kesederhanaan pola hidupnya ini menyampaikan prinsipnya;

“Hidup itu harus hemat, punya sawah itu jangan sampai dijual; apalagi tanah warisan, bila perlu harus membeli. Kalau punya sawah, pas panen jangan di-tebas-kan semua, soalnya kita butuh makan untuk hidup. Saat panen harus ada yang kita bawa pulang untuk persediaan yang kita perkirakan cukup untuk kebutuhan makan selama setahun, selebihnya baru boleh kita jual untuk kebutuhan beli sawah atau kita simpan di Bank. Kadang kala juga anak cucu itu butuh untuk biaya ini, itu, kita harus siap”.

b. **Perubahan *bydesign* kebijakan**

Memotret gerak struktur dinamika pertanian Desa Rowotengah, kiranya kita tidak cukup hanya mengambil fokuspermukaan yang nampak belaka. Akan tetapi, kita harus mendedah fakta dibalik yang ada. Karena apa yang nampak secara alamiah, bisa jadi hanya tipuan fatamorgana. Pun demikian halnya fenomena pertanian di Desa Rowotengah tersebut, kinerja nalar kritis kita akan mendapati ketidak sesuaian antara sesuatu yang seharusnya dengan apa yang terjadi. Logika sederhananya yang dapat dikemas dalam pertanyaan; mengapa petani Desa Rowotengah harus menjual hasil produksi pertaniannya, padahal mereka sendiri membutuhkannya? Bukti bahwa mereka membutuhkan, dalam keseharian mereka harus mengkonsumsi beras dari proses membeli di toko-toko atau warung secara eceran.

Pilihan tindakan petani tersebut merupakan psikologi tindakan yang tidak alamiah, melainkan sesuatu yang sengaja dipaksakan dan dikonstruksi oleh keadaan. Suatu keadaan yang mencoba merubah secara kultural petani di Desa Rowotengah tersebut sesuai selera yang ada. Hanya saja, siapakah yang harus diliirk untuk mencurigainya?

Apakah ini bagian implikasi politik kebijakan pangan, atau permainan *coorporaty* yang bergerak di bidang pangan, atau terdapat sentuhan tangan asing, atau pula sebagai bentuk konsekuensi dari kesemuanya. Suatu istilah yang populer di masyarakat *tidak ada api tanpa ada asap*, mengajari kita akan adanya relasi kausal antara perubahan yang terjadi pada masyarakat petani Desa Rowotengah dengan suatu kekuatan besar yang hegemonik. Suatu kekuatan yang terkadang kehadirannya tidak pernah dirasakan, tetapi dampak daripadanya sangat besar. Kekuatan tersebut bisa berbentuk kebijakan pemerintah, coorporaty atau lainnya.

Adanya peredaran bantuan Raskin (beras untuk untuk orang miskin) yang diberikan oleh pemerintah Indonesia sejak Tahun 2002, terdapat kesesuaian waktu yang bersamaan dengan praktik sistem *tebasan* pada petani Desa Rowotengah. Apakah terdapat relasi kausal diantara keduanya? kiranya juga harus kita telisik secara cermat. Kita tidak dapat memaksakan asumsi kita dengan balutan kecurigaan-kecurigaan, akan tetapi nalar kritis dalam melihat fenomena yang ada adalah keharusan, apalagi dalam bentuk kajian penelitian.

Pengaruh kebijakan pemerintah pada dunia pertanian lebih kentara lagi, pada saat pemerintah Orde Baru memutuskan untuk membangun sektor pertanian melalui pendekatan modernisasi dengan menerapkan sistem Pancausa Tani untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Pada awalnya, strategi dipusatkan pada produksi beras. Tapi di lain pihak, pemerintah juga menjalankan strategi industrialisasi dengan mengundang modal asing. Sebagai insentif, pemerintah menjanjikan upah buruh murah, tapi upah buruh murah itu sulit dicapai jika harga pangan mahal. Karena itu, pemerintah memilih kebijakan pangan murah. Dengan suplai yang besar, maka harga bahan pangan, khususnya beras bisa murah. Namun ini berarti menekan pendapatan petani. Memang pemerintah menjaga juga harga pangan minimal dengan menetapkan kebijakan harga dasar (*floor price*) dengan menjamin pembelian dari Badan Urusan Logistik (BULOG). Namun, ketika produksi belum memenuhi kebutuhan, pemerintah membuka pintu impor. Dalam jangka waktu dua dasawarsa sejak Orde Baru, pemerintah masih mengimpor beras. Impor ini berdampak menurunkan harga beras di tingkat petani.¹⁹

Pada akhir Orde Baru, pemerintah sebenarnya belum berhasil menyejahterakan petani. Penyediaan pangan khususnya beras memang terpenuhi, namun tingkat pendapatan petani sangat tertekan. Ini berarti, sektor pertanian memberikan subsidi pada sektor industri dan perekonomian nasional pada umumnya. Maka isu yang mencuat pada masa reformasi adalah peningkatan pendapatan petani sebagai landasan kebijakan pembangunan pertanian.

Kebijakan tersebut di atas, tentu saja memiliki dampak pada pola pikir petani di Indonesia, khususnya Desa Rowotengah. Sehingga tanpa disadari perilaku konsumsi mereka berubah. Akhirnya perubahan itu dianggap hal yang wajar dan masyarakat petani Rowotengah menikmati perubahan tersebut, meskipun di satu sisi sebenarnya mereka tertekan secara ekonomi.²⁰

¹⁹ M. Dawam Raharjo, *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*, (Bogor: IPB Pers. 2011),229

²⁰ Hasil observasi peneliti pada 25 September 2015

Padahal secara teknis, pengelolahan pertanian mulai masa tanam sampai panen tidak membutuhkan tenaga yang banyak sebagaimana daerah lainnya. Hal ini bila dianalisa maka; 1) Perubahan sistem bertani menjadi sistem tebasan berbarengan dengan kebijakan bantuan raskin. 2) Raskin sebagai sebagai kebijakan suap agar petani mau menjual padi yang berkualitas. 3) Secara umum masyarakat miskin pedesaan adalah petani. 4) Secara ekonomis padi lebih untung dipanen sendiri. 5) Pekerja ngasak justeru bisa menyimpan gabahnya.

KESIMPULAN

Dari proses penelitian yang dilakukan, maka terdapat dua kesimpulan sebagai jawaban dari fokus penelitian yang diungkap di lapangan, kesimpulan tersebut antara lain:

1. Konsumsi petani Desa Rowotengah terhadap beras tidak bisa digantikan dengan makanan yang lain. Sehingga, dalam pola konsumsinya mereka terbiasa makan nasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kontraproduktif dengan fakta bahwa fakta bahwa masyarakat petani Desa Rowotengah ketika panen, menjual padinya yang menguning di sawah dengan sistem *tebasan*. Kebutuhan konsumsi beras dalam keseharian masyarakat Rowotengah dengan sistem membeli eceran di toko-toko atau warung yang ada.
2. Dari pergeseran pola konsumsi yang dilakukan oleh para petani Desa Rowotengah ini tidak serta berubah begitu saja, namun paling tidak disebabkan oleh dua hal; *pertama* perubahan sebagai konsekuensi dari perubahan zaman; *kedua* perubahan disebabkan oleh *design* kebijakan yang dilakukan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidhan. 2005. *Pengaturan dan Realisasi Pemenuhan Hak Atas Pangan Yang Layak*. Jakarta: KOMNAS HAM.
- Aripin,Bustami, Didik J Rachbini. 2001. *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Widiasarana Indonesia.
- Bahari,S. 2002. *Petani Dalam Perspektif Moral Ekonomi dan Politik Dalam Menuju Keadilan Agraria:70 Tahun Gunawan W*. Bandung: Akatiga.
- Damsar, Indrayani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media.
- Engel,J. F.Roger, Blackwell and Paul Miniard. 1995. *Consumer Behavior*, 8th edition. Orlando: Dryden Press.
- Hawkins,Roger J Best Kenneth A. Coney. 1995. *Consumer Behavior; Implication for Marketing Strategy*, 5th editions . tt: Richard D.Irwin INC.
- Kahf,Mohzer. 1997. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim,Adiwarman Azhar. 2002. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: IIIT-Indonesia.
- Kurtz,M.J. 2000. *Understanding Peasant Revolution: from Concept to Theory Case in Theory and Society*.
- Loudon, David L. & Albert J. Della Bitta. 1988. *Consumer Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Mubyarto.1994. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Dawam. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo,M. Dawam. 2011. *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*. Bogor: IPB Pers
- Redfield,R. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaannya*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Rosyidi, Suherman. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Mikro & Makro*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sajogyo. 1993. *Partisipasi Petani*. Bogor: IPB.
- Schiffman,Leon, Leslie Lazar Kanuk. 2000. *Consumre Behaviour*, 7th edition, New Jersey: Prentice Hall.
- Simamora,Bilson. 2002, *Panduan Riset Perilaku Konsumsi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nikmatul Masruoh

- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Warouw, J.F. 2006. *Diktat Kuliah Teori Sosial Pembangunan*. Jakarta: FISIP UI.
- Winarno,Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Politik*.Jogjakarta: Media Presindo, 2002.
- Wolf, E.R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: C.V Rajawali.
- www.BPS.go.id diakses pada tanggal 24 Juli 2015
- www.pse.litbang.pertanian.go.id pada tanggal 23 Nopember 2015
- http://www.ekonomirakyat.org/edisi_1/artikel_5. Htm diunduh 24 Nopember 2015